

Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas

Farid Hidayat¹, Edris Zamroni², Sucipto³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

e-mail: farid.hidayat130397@gmail.com¹, edris.zamroni@umk.ac.id², sucipto@umk.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 1 Nopember 2018

Revisi: 20 Nopember 2018

Disetujui: 21 Desember 2018

Dipublikasikan: 30 Desember 2018

Keyword

Sikap Anti Seks Bebas,
Bimbingan Kelompok,
Teknik Homeroom

Abstract

The purpose of this study are: 1) Describe the implementation of group guidance services with homeroom techniques to improve anti-sex free attitudes in class XI TAV 2 students SMK Negeri 2 Kudus, 2) Know the increase in anti-sex free attitudes through group guidance services with homeroom techniques for class students XI TAV 2 of SMK Negeri 2 Kudus. Type of Research PTBK with stages: 1. Planning, 2. Implementation, 3. Observation, and 4. Reflections carried out in 2 cycles of research, each cycle carried out three meetings. Data analysis used is descriptive qualitative data analysis. The results of the study were pre-cycle conditions. The number of free anti-sex attitudes of 8 students of class XI TAV 2 of SMK Negeri 2 Kudus was 133 with a percentage of 42% in the very poor category, at the end of the first cycle the score of anti-free sex was 202 with percentage 63% in the less category and at the end of the second cycle the number of anti-sex free attitudes from 8 students of class XI TAV 2 of SMK Negeri 2 Kudus was 263 with a percentage of 82% in the good category. Selin also concluded that the hypothesis of action that researchers made in chapter II which reads Homeroom Technical Guidance Service Group can increase the anti-free attitude of students of class XI TAV 2 of SMK Negeri 2 Kudus, declared acceptable.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan yang ada di sekolah untuk membantu siswa dalam mendapatkan suatu informasi dan menyelesaikan masalah yang dibutuhkan oleh siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa mencapai kesejahteraan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menurut Walgito (2010:35) menjelaskan terdapat tiga macam sifat dalam pelaksanaannya, yaitu (a). Preventif yang artinya bimbingan dan konseling diberikan bertujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak-anak atau individu. (b). Korektif yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu. (c). Preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik. Dari ketiga sifat bimbingan dan konseling peneliti lebih condong ke sifat yang pertama yaitu preventif yang bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan. Khususnya dalam perkembangan remaja saat ini.

Menurut Dariyo (2004: 13) masa remaja (adolescence) adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah anak yang berusia antara usia 12 – 19 tahun. Untuk menjadi seorang dewasa, menurut pendapat Erikson (dalam Dariyo, 2004:13) maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (search for self - identity), selain itu sifat remaja yang labil dan unik salah satu dapat terbawa

dalam pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dengan melanggar norma agama maupun norma kesusilaan yang dilakukan oleh remaja.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA/SMK, banyak orang yang bilang bahwa masa SMA/SMK adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA/SMK adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA/SMK banyak dijumpai terjatuh dalam pergaulan bebas misalnya seks bebas.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah mencari informasi yang berdampak pada seks bebas. Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju dll. Menurut pendapat Sarwono (2010: 205) menjelaskan tentang perilaku seksual dimulai dari pegangan tangan dengan pacar, perempuan (93%), berciuman laki-laki (61,6%), perempuan (39,4%), raba payudara laki-laki (2,32%), perempuan (6,7%), pegang alat kelamin, laki-laki (7,1%), perempuan (1%), hubungan seks, laki-laki (2%).

Dari data yang sudah diuraikan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pergaulan remaja sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada penyuluhan untuk mencegah remaja melakukan hal yang sudah diuraikan diatas. Dengan melakukan pembimbingan terhadap remaja diharapkan bisa mengurangi seks bebas dikalangan remaja. Karena bisa diketahui prosentase remaja perempuan dan laki-laki yang berpacaran bisa dikatakan seimbang meskipun prosentase remaja perempuan lebih tinggi yaitu 77% dibandingkan remaja laki-laki 72%, prosentase ciuman antara remaja perempuan dan laki-laki sama yaitu 92%, prosentase yang sama ditunjukkan dengan angka 62% dari kategori meraba-raba pasangan, sedangkan prosentase remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual yaitu 10,2% dan remaja perempuan 6,3% berpengalaman pacaran. Hal ini sama dengan keadaan yang berada di SMK Negeri 2 Kudus.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Kudus pada tanggal 1 oktober 2018 peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa SMK Negeri 2 Kudus pernah dijumpai menyimpan video porno saat diadakan razia handphone, dan pada waktu itu juga seorang guru BK langsung memanggil siswa yang ditemui handphonenya menyimpan video porno atau gambar-gambar yang tidak sepatutnya. Selain itu ada salah satu siswa SMK Negeri 2 Kudus hamil diluar nikah. Tindakan yang dilakukan terhadap siswa yang menyimpan video porno ini mendapatkan sanksi yaitu orang tuanya dipanggil ke sekolah sedangkan siswa yang hamil diluar nikah ini mendapatkan sanksi dari sekolah yaitu langsung dikeluarkan dari sekolah. Kemudian guru BK disana juga sering melihat siswanya setiap pulang sekolah memegang erat ketika dibonceng oleh pacarnya. Karena melihat tindakan siswanya yang seperti itu, guru bk khawatir siswanya terjerumus

dalam perilaku seks bebas dan dapat merusak merusak masa depannya. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan di sekolah bahwa siswa SMK N 2 Kudus kurang mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan terlihat bahwa mereka menganggap berpelukan adalah hal yang biasa dan masih dalam kategori bisa, hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa SMK N 2 Kudus. Selain itu fakta yang terjadi di sekolah bahwa siswa kurang menyadari bahaya seks bebas hanya berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupannya dan kurang mengetahui bahwa dampak terbesar dari seks bebas adalah kehamilan yang dapat merusak masa depan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk memberikan pemahaman sikap anti seks bebas untuk mencegah siswa terhindar dari perbuatan yang melanggar norma agama. Agar remaja tidak melakukan seks bebas perlu dilakukan pembimbingan yang dilakukan guru BK untuk lebih memberikan pengetahuan dan pemahaman konseling kepada siswa tentang dampak dari seks bebas, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bimbingan dan pendampingan orang tua, memperkecil timbulnya peluang memperoleh informasi yang salah. Memilih dan menerapkan pola pengasuhan penting dilakukan oleh orang tua, menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, memberikan perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku anak. Dengan itu semua kemungkinan terjerat pergaulan bebas sangat kecil.

Pembimbingan yang pernah dilakukan oleh guru BK SMK Negeri 2 Kudus dalam rangka memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seks bebas adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kalsikal. Teknik yang dipergunakan adalah teknik audio visual dan hasilnya setelah dilakukan layanan bimbingan kalsikal dengan teknik audio visual oleh guru BK SMK Negeri 2 Kudus adalah tingkat hamil diluar nikah menurun tapi tidak signifikan. Oleh karena itu membutuhkan terobosan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik lain. Berdasarkan pada pengalaman tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian melalui layanan bimbingan kelompok teknik homeroom untuk meningkatkan pemahaman sikap anti seks bebas kepada siswa SMK Negeri 2 Kudus.

Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap anti seks bebas. Tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan komunikasi dan sosialisasi siswa. Dalam kaitanya ini sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif. Dalam bimbingan kelompok pengentasan masalah memanfaatkan dinamika kelompok yang dapat bekerjasama dengan baik. Pada penelitian ini peneliti memilih teknik homeroom yang di jelaskan oleh Romlah (2006:123) homeroom adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama tentang seks bebas sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya seks bebas. Alasan peneliti menggunakan teknik homeroom karena pendidikan pertama dan utama berasal dari keluarga. Dengan melakukan layanan bimbingan kelompok teknik homeroom suasana yang diciptakan dalam kelompok menyerupai suasana kekeluargaan yang dapat memberikan pengaruh secara psikologi, sehingga bimbingan kelompok teknik homeroom dapat bertindak sebagai pendidikan keluarga.

Dari fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memberikan pemahaman sikap anti seks bebas kepada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus. Untuk mencegah supaya tidak ada lagi korban dari pergaulan bebas khususnya seks bebas.

Remaja saat ini tidak akan pernah lepas dari percintaan remaja, tentu semua remaja di dunia telah mengalaminya hampir seluruh remaja termasuk Indonesia mempunyai suatu budaya untuk mengekspresikan percintaan remaja itu sendiri yang bisa disebut “Pacaran”. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenisnya. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah, 2006: 10).

Pacaran, bukan hal yang biasa lagi di kalangan remaja saat ini. Bahkan di zaman sekarang ini anak-anak SD banyak yang sudah memiliki pacar. Mulai dari tingkatan remaja awal sampai remaja akhir, rata-rata mereka sudah mempunyai “pacar”. Berbagai cara remaja mengekspresikan rasa cintanya pada sang “Pacar” dengan berbagai cara. Mulai dari yang biasa sampai yang tidak biasa diterima secara moral karena perbuatan mereka melanggar ketentuan norma yang ada. Salah satu cara yang paling tidak diterima di kalangan masyarakat adalah seks bebas. Dalam perkembangan psikologi hal yang wajar jika seseorang mempunyai keterkaitan dengan lawan jenis tetapi ada tahap-tahapnya.

Menurut Tjokronegoro, (2000: 322) pada awalnya dorongan seksual muncul karena pengaruh hormon, tetapi kemudian ada faktor lain yang mempengaruhi dorongan seksual yaitu faktor psikis, rangsangan seksual dari luar dan pengalaman seksual sebelumnya (bercumbu, berciuman dan sebagainya) disertai faktor coba-coba dan ingin tahu yang akhirnya keterusan dan terjermus dalam seks bebas.

Kartono (2003: 97) mendefinisikan bahwa seks bebas tidak beda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada dasarnya adalah normal sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada lawan jenis, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan (rasa puas). Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah, demikian pula norma agama di Indonesia.

Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap anti seks bebas adalah sikap seseorang yang menentang atau melawan hasrat seksual terhadap lawan jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Sikap anti seks bebas ini memiliki peranan sebagai bentuk penolakan terhadap ajakan lawan jenis untuk berhubungan seksual sebelum menikah. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan sikap anti seks bebas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom pada siswa kelas XI TAV 2 SMK N 2 Kudus.

Seks bebas atas dasar suka sama suka atau seks bebas yang dilakukan oleh orang yang tidak terikat perkawinan, menurut Prawirohardjo (2002: 211) bentuk-bentuk perilaku seks bebas dapat berupa berhubungan intim, berciuman, bercumbu dan bersenggama. Pada umumnya remaja melakukan hubungan seks bebas dengan pacar, karena remaja beranggapan bahwa pacar adalah calon suami atau istri yang berhak mendapatkan segalanya. Dan pacaran adalah sebagian dari pergaulan bebas, karena saat ini pacaran sudah menjadi hal yang biasa bahkan sudah menjadi tahap penajakan dalam memilih calon pendamping. Hal ini dikarenakan remaja ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. Disinilah suatu masalah seringkali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang untuk melakukan tindakan seks bebas dikarenakan adanya perasaan bukan anak gaul, dengan pernah melakukan seks dianggap “gaul”, taraf pendidikan seks bagi remaja yang belum tertata secara benar terlupakannya intisari adat budaya luhur bangsa sebagai katalisator dalam pergaulan akibat pengaruh globalisasi. Termasuk kurang pedulinya masyarakat akan situasi lingkungan juga menjadi faktor terjadinya seks bebas di kalangan remaja.

Menurut Romlah (2006: 123) home room adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Sedangkan menurut Nursalim (2002: 57) home room adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal- hal atau masalah- masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah.

Senada dengan pendapat yang di atas Ahmadi dan Rohani (1991:169) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian teknik home room yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal peserta didiknya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan dalam kelas, dalam bentuk pertemuan antar guru dengan murid di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program ini home room ini hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Atau dengan kata lain home room ialah membuat suasana kelas seperti di rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan dan sebagainya. Program home room dapat diadakan secara periodik (berencana) atau dapat pula dilakukan sewaktu- waktu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik homeroom adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok di luar jam- jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal- hal atau masalah- masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Masa remaja adalah masa SMA/SMK, banyak orang yang bilang bahwa masa SMA/SMK adalah masa yang paling indah diantara masa SMP dan SD, karena masa SMA/SMK adalah dimana remaja sudah merasa melakukan kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA/SMK banyak dijumpai terjatuh dalam pergaulan bebas misalnya seks bebas.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah mencari informasi yang berdampak pada seks bebas.

Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan lawan jenis untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah dengan alasan karena suka sama suka dan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual di luar

pernikahan. Kebanyakan remaja menginginkan hubungan seks karena remaja sekarang dalam menjalani hubungan (berpacaran) sangat berani, misalnya berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju dll. Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang dimiliki oleh bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas. Bimbingan kelompok yang digunakan yaitu menggunakan bimbingan kelompok teknik homeroom yang dimana dijelaskan oleh Romlah (2006:123) Homeroom adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama tentang bahaya seks bebas sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya seks bebas.

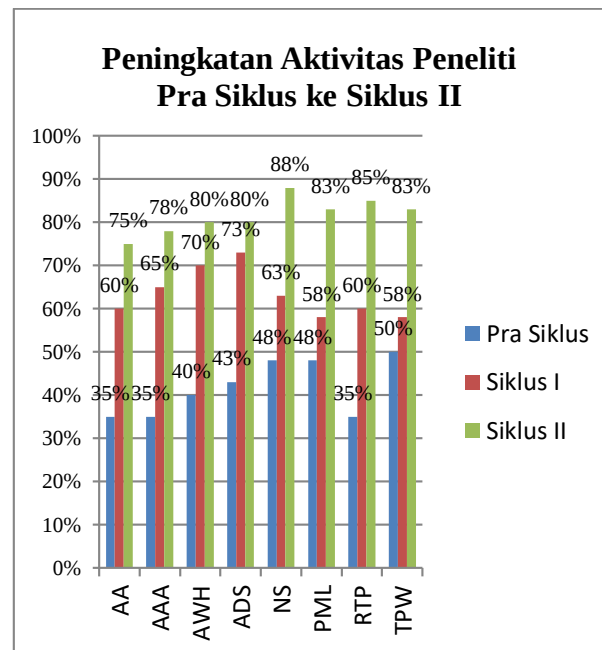
Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Hoomrome Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan atau pendekatan-pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah-masalah dengan penerapan langsung di kelas atau dunia kerja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dalam hal ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan utama yaitu: Planning (perencanaan), action (tindakan), observation (observasi), reflection (refleksi), ditambah dengan revisi (perencanaan ulang tindakan bimbingan dan konseling), apabila di siklus sebelumnya dianggap kurang kurang berhasil, belum mencapai tujuan yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen skala penilaian untuk memperoleh data tentang skor sikap anti seks bebas. Dalam penelitian ini, instrumen skala penilaian (Angket) digunakan sebagai metode pengumpulan data. instrumen skala penilaian (Angket) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat sikap anti seks bebas. Skala psikologi sebagai alat ukur (Instrumen pengukuran) memiliki karakteristik khusus yang memberdakanya dengan instrumen pengumpulan data yang lain seperti kuesioner (angket), daftar isian, inventori, dan lain-lain. Meskipun dalam percakapan sehari-hari biasanya istilah skala disamakan dengan istilah tes namun dalam pengembangan instrumen ukur istilah tes digunakan untuk penyebutan alat ukur kemampuan kognitif sedangkan istilah skala lebih banyak dipakai untuk menanamkan alat ukur afektif. Istilah skala psikologi selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 1999:3)..

Hasil dan Pembahasan

Setelah memperoleh hasil instrumen skala penialaim dari pra siklus, siklus I dan Siklus II selanjutnya yang dilakukan untuk lebih memperjelas perbedaan skor antara sebelum dilakukan treatment dan sesudah dilakukan treatment dapat dilihat tabel peningkatan hasil penelitian dengan instumen skala penilaian aspek sikap anti seks bebas siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri Kudus melalui layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Selengkapanya bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Kalitas Aktivitas Peneliti mulai Pra Siklus sampai Siklus II

Berdasarkan tabel di atas penelitian layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri Kudus yang dilaksanakan pada pra siklus memperoleh persentase 42 % dengan kategori kurang, meningkat pada siklus I menjadi rata-rata persentase 63% dengan kategori kurang dan mengalami peningkatan pada siklus II memperoleh rata-rata persentase 81% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri Kudus berdasarkan hasil instrumen skala penilaian secara keseluruhan masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan:

1. Layanan Bimbingan Kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan sikap anti seks bebas siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus, dapat diterima karena telah mencapai indikator keberhasilan di atas $\geq 68\%$ dengan memperoleh persentase 92% dengan kategori sangat baik.
2. Terjadinya peningkatan pada sikap anti seks bebas siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus dapat diterima karena pada siklus I memperoleh rata-rata persentase 63% dan akhir siklus II memperoleh rata-rata persentase 82% sehingga mengalami peningkatan sebesar 18%.

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siklus I, dari pertemuan siklus I ini diperoleh hasil instrumen skala penilaian sikap anti seks bebas dapat diatasi dengan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil instrumen skala penilaian yang diberikan oleh peneliti terhadap siswa setelah pelaksanaan siklus I ini ada perubahan yang baik meskipun tidak signifikan. 5 siswa masuk dalam kategori kurang dan 3 siswa dengan kategori baik. Adapun uraiannya siswa dalam kategori kurang yaitu AA (60%), NS (63%), PML (58%), RTP (60%), TPW (58%) dan siswa dengan kategori baik yaitu AAA (65%),

Farid Hidayat, dkk (Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Rome.....)

AWH (70%), ADS (73%). Dalam upaya meningkatkan sikap anti seks bebas siswa tergolong masih kurang berhasil diatasi, akan tetapi terlihat perubahan dari pra siklus 42% menjadi siklus I 63%. Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siklus I belum menunjukkan keberhasilan karena indikator keberhasilan yang diharapkan belum mampu mencapai kurang lebih atau sama dengan 64% persentase aspek sikap anti seks bebas anggota kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa siklus I dari setiap pertemuan mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Pada pertemuan pertama peneliti belum menemukan adanya sikap anti seks bebas pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang membuka situs web yang mengandung unsur pornografi, siswa masih menonton dan menyimpan video porno, siswa kurang mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan terlihat bahwa mereka menganggap berpelukan adalah hal yang biasa dan masih dalam kategori biasa, hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari anggota kelompok. Pada pertemuan kedua peneliti menemukan masih ada siswa yang belum mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan. Dilihat dari masih adanya siswa yang berpelukan dengan lawan jenis, memeluk pasangan setiap bertemu, memeluk lawan jenis guna mendapatkan kenikmatan. Tetapi sudah ada peningkatan beberapa siswa tidak membuka situs web yang mengandung pornografi dan sudah tidak mendownload video porno. Dari hasil pengamatan pertemuan ketiga siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pengamatan dari pertemuan pertama dengan pertemuan kedua. Hal ini ditunjukkan dengan siswa cukup mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan. Walaupun masih ada satu atau dua siswa yang masih memeluk pasangan setiap bertemu.

Pembahasan Hasil Siklus II

Pada siklus II ini, skor keseluruhan 260 dengan rata-rata 32,5 persentase 82% masih masuk dalam kategori baik. Pada tahap terakhir siklus II ini, anggota kelompok yang masuk dalam kategori sangat baik yaitu NS dengan persentase 88% dan RTP dengan persentase 85%. Sedangkan anggota lain meningkat tapi masih dalam kategori baik yaitu AA dengan persentase 75%, AAA dengan persentase 78%, AWH dengan persentase 80%, ADS dengan persentase 80%, PML dengan persentase 83% dan TPW dengan Persentase 83%. Sehingga aspek sikap anti seks bebas anggota kelompok meningkat sebesar 19% dari siklus I dan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan sikap anti seks bebas siswa karena melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar $\geq 64\%$.

Hasil pengamatan peneliti terhadap siswa siklus II dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama peneliti menemukan masih adanya satu atau dua siswa belum memiliki sikap anti seks bebas. Tetapi anggota lain sudah mampu memiliki sikap anti seks bebas. Pada pertemuan kedua siswa secara keseluruhan sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang sudah mampu memahami sikap anti seks bebas dengan baik. Ditunjukkan dengan terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang sudah mampu menahan dirinya dari ajakan seks bebas. Dan pada pertemuan ketiga siswa secara keseluruhan tetap konsisten dengan peningkatan sebelumnya di pertemuan kedua hal ini ditunjukkan dengan siswa yang sudah tidak membuka situs web yang mengandung unsur pornografi, siswa sudah tidak menonton dan menyimpan video porno, siswa mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan.

Farid Hidayat, dkk (Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Rome.....)

Kesimpulannya siswa sudah bisa meningkatkan sikap anti seks bebas dan siswa sudah bisa menahan diri dari ajakan seks bebas.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini yang menggunakan Layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat digunakan meningkatkan sikap anti seks bebas pada siswa. Dengan melihat perubahan skor terhadap siswa, yang dulunya mendapat skor rendah dan setelah mengikuti treatment dapat meningkatkan skor pemahaman sikap anti seks bebas.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Sukardi tentang pengertian bimbingan kelompok (2000: 48) yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus” dan didasarkan pada analisis data dan pembahasan hasil pengamatan, maka penelitian ini dapat disimpulkan (1) Sikap anti seks bebas siswa kelas XI TAV 2 SMK Negeri 2 Kudus mengalami peningkatan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dapat diterima karena memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam kategori baik. Dapat terlihat dari aspek keberhasilan yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu: siswa tidak menyimpan atau menonton video porno, siswa mampu membatasi dirinya dari ajakan seks bebas, siswa mampu menahan diri dari perilaku seksual yang merangsang diri dengan cara membayangkan suatu objek yang menggairahkan seperti masturbasi, siswa mampu menghindari perilaku seksual yang memeluk pasangan untuk memberikan rangsangan pada pasangan, siswa mampu menghindari perilaku seksual dengan cara mencium pasangan, Siswa memahami cara menghindarkan diri dari seks bebas, memahami norma-norma yang berlaku di masyarakat, siswa memahami dampak dari seks bebas, siswa mampu memahami nilai-nilai agama, menjaga jarak dengan lawan jenis.(2) Pada pra siklus dalam kategori sangat kurang (SK). Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada siklus I meningkat namun masih dalam kategori Kurang. Pada siklus II sudah dalam kategori baik (B). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Daftar Pustaka

- Alfiani, Diyah Ayu. 2013. Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya. *Jurnal Psikologi*
Amrillah. 2006. *Perilaku Seksual dan Seksualitas*. Surakarta: UMS Press.
Andisti, Miftah Aulia. 2008. Religius dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1 (2), 171-173
Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta
Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
Azwar, Saifuddin, 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Bararah, Vera Farah (2010) *Perilaku Seksual Remaja Indonesia*.
Byrne, Donn & Baron, Robert A. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Farid Hidayat, dkk (Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Rome.....)

- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek : Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Handayani, Alfa dan Amiruddin, Aam. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks?* Bandung: Khazanah Intelektual
- Ghifari, Abu. 2003. *Remaja Korban Mode*. Bandung: Muhajid
- Kartono, Kartini. 2003. *Psycologi Wanita: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Jilid 4. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Nidya damayanti *panduan bimbingan konseling* (Yogyakarta:Araska, 2012) hal 22
- Nurihasan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nursalim, Mochammad dan Suradi. 2006. *Layanan bimbingan dan konseling*. Surabaya: UNESA University Press.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2002. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pusaka.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Progam Pendidikan Profesi Konselor UNP.
- Prayitno & Erman, Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto . 2013. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahardjo, S., & Zamroni, E. (2017). *Teori dan Praktik Pemahaman Individu Teknik Testing*.
- Romlah, Tatik. 2006. *Teori & Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, John. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: PT. Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Sugiartha. 2012. *Pengertian Free Sex dan Dampak Sosial*.(online).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi dan Suhardjono. 2015. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sukardi., Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyati. 2009. *Hubungan Tingkat Perkembangan Moral Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Yang Bertempat Tinggal di Pusat Kegiatan Siswa. (PKM) UNNES Tahun 2008/2009*.
- Soetjiningsih. 2007. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Nurani soyomukti, 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas*, Yogyakarta.
- Tadjri, Imam. 2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Widya Karya
- Utomo, Slamet, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kudus: FKIP UMK
- Wahereni, Pramita Agnes. 2006. *Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM.
- Winkel, hastuti. 2010. *Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(1).

Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).